

# Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

## Gus Dur, Gusdurian, dan Gus Dur-Gus Duran

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

|               |   |
|---------------|---|
| Item Type     | Article   |
| Authors       | Usman, Ali  |
| Publisher     | Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga   |
| Rights        | With permission of the license/copyright holder   |
| Download date | 2026-07-06 20:02:59   |
| Link to Item  | <a href="http://hdl.handle.net/20.500.12424/161635">http://hdl.handle.net/20.500.12424/161635</a> |

# Gus Dur, Gusdurian, dan Gus Dur-Gus Duran

Oleh: Ali Usman<sup>1</sup>

## Abstrak

This paper is no longer talking about Gus Dur's thoughts directly, because that model has been written mostly, but this paper rather to observe the perception of others about his legacy of thoughts (Gus Dur), either from the researchers or community who claim themselves as admirers, lovers and successors of Gus Dur commonly known as Gusdurian community spreading in many areas to foreign countries. For this community—which is mostly driven by young people—Gus Dur's thoughts is the inspiration for the work, so emergencing the various shades of creativity such as Gus Dur's Thought Class/Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG), Majelis Shalawat Gusdurian (MSG), advocacy for minority groups that has been a victim of discrimination and so forth.

**Kata kunci:** Gusdurian, pemuda, Jaringan Gusdurian, NU

*“... Seorang yang menjadi magnet bagi banyak kalangan terutama warga Nahdliyin, kaum minoritas, dan masyarakat yang tertindas. Sosok tambun yang kharismatik”.*

(K.H. Maman Imanulhaq Faqieh)<sup>2</sup>

Pemikiran-pemikiran Abdurahman Wahid (Gus Dur), baik sikap, ucapan lisan, maupun dalam bentuk tulisan, telah menginspirasi banyak orang seantero nusantara untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangannya setelah ia berpulang ke Haribaan Sang Pencipta akhir 2009. Dari sanalah, muncul apa yang lazim disebut para pengagum, pecinta, dan penerus perjuangan Gus Dur—atau dalam bahasa populer disebut “Gusdurian”.

Semasa hidup, meskipun Gus Dur seringkali disalahpahami oleh banyak orang,<sup>3</sup> tetapi bagi para pengagumnya ini, memahami Gus Dur tidak bisa ditinjau

---

<sup>1</sup>Mahasiswa S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2015, dosen Filsafat dan Tasawuf Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA) Yogyakarta.

<sup>2</sup>Lihat Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 7.

<sup>3</sup>Salah paham terhadap pemikiran Gus Dur tidak hanya dialami masyarakat Indonesia, tapi juga oleh masyarakat Barat, sebagaimana diungkapkan oleh Greg Barton. Di satu sisi, tulis Barton, Gus Dur dipandang dan dikenal banyak orang sebagai figur religius dan pada sisi yang

dari satu sudut perpektif, sebab Gus Dur sendiri “multi-perspektif”, baik kapasitasnya sebagai agamawan atau kiai, politisi dan negarawan, aktivis LSM, budayawan, ahli ilmu sosial, dan lain sebagainya. Gus Dur, dengan segala aktivitasnya semasa hidup maupun kenangan ketika ia tiada, sesungguhnya bukan hanya “milik” keluarga atau warga NU, tapi ia menjadi “milik” semua masyarakat Indonesia maupun dunia Internasional. Jadi tidaklah mengherankan jika banyak di antara masyarakat dari berbagai elemen, lintas agama, etnis, dan golongan merasa kehilangan saat Gus Dur pergi untuk selama-lamanya.<sup>4</sup>

Gus Dur yang fenomenal telah membuat berjuta komunitas menyebut namanya sampai pihak *vendor software* raksasa Microsoft pun juga tidak lupa mengukir namanya dalam ensklopedi “Encarta”. Hal yang sama dilakukan oleh intelektual Mesir Abdul Mun’im al-Khifni dalam karyanya *Mausu’ah al-Firaq wa al-Jama’at wa al-Madzahib wa al-Ahzab wa al-Harakat al-Islamiyah*, sebuah ensiklopedi tentang 759 organisasi, partai dan gerakan Islam seluruh dunia yang juga menyebut nama besar Gus Dur.<sup>5</sup>

Komunitas Gusdurian diinisiasi oleh kesadaran kolektif beberapa orang di banyak daerah atas apresiasi kecintaannya yang tulus kepada Gus Dur. Beragam ekspresi muncul dalam komunitas ini—meskipun sebenarnya komunitas yang dimaksud tidak dalam arti organisasi formal. Para pegiatnya banyak didominasi oleh kaum muda lintas iman/agama. Adapun sekretariat nasional (Seknas) dari komunitas tersebut berlokasi di Yogyakarta,<sup>6</sup> dipimpin langsung oleh putri Gus Dur yang pertama, Alissa Qotrunnada atau dikenal sebagai Alissa Wahid.

---

lain ditafsirkan oleh banyak orang, khususnya di pusat-pusat metropolitan dan di antara kelas menengah terdidik Indonesia sebagai politisi yang sekuler atau sebagai intelektual liberal. Dengan berdasar kedua ini, kesalahpahaman tentang Gus Dur berjalan seiring dengan kesalahpahaman tentang Barat pada umumnya, yaitu bagaimana seorang yang merupakan intelektual liberal juga dapat dianggap sebagai figur religius dan bahkan pemimpin kharismatik setingkat wali? Lihat Greg Barton, “Pengantar”, dalam Abdurahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. xxi-xxii.

<sup>4</sup>Ali Usman, “Gusdurian: Ekespresi Kecintaan Masyarakat untuk Almarhum Abdurahman Wahid”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi, dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 306.

<sup>5</sup>Lihat Agus Maftuh Abegebriel, “Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur”, dalam Kata Pengantar, Abdurahmaman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. xxxi.

<sup>6</sup>Jl. Timoho Gg. Sidoluhur GK IV/985 RT 85/RW 20, Gendeng, Kota Yogyakarta.

Antusiasme anak-anak muda ini ke depan diharapkan dapat melahirkan generasi “Gus Dur baru”, sebab benar apa yang menjadi kegelisahan Laode Ida. Pertama, tindak lanjut perjuangan Gus Dur memerlukan figus berkarakter di mana, kalau mau jujur diakui, hingga sekarang masih sulit menemukannya. Memang ada banyak tokoh yang menonjol (*prominent figures*) dengan kapasitas individu yang kuat, tetapi jarang yang memiliki keberanian untuk secara progresif tampil “melawan arus”, berkorban untuk sebuah idealism bernilai kerakyatan dan kebangsaan; dan memiliki basis budaya dan massa yang jelas modal sosial dan *back up* politik.

Kedua, agaknya jajaran NU sedikit terlambat dalam mempersiapkan sosok pengganti Gus Dur. Barangkali pada saat posisi NU di bawah pengaruh Gus Dur begitu menonjol, para tokoh lain di jajaran NU lebih nikmatinya ketimbang merancang skenario regenerasi atau sirkulasi elite “dari NU untuk bangsa” secara berkelanjutan.<sup>7</sup>

Keberlangsungan ide dan pemikiran yang ditinggalkan Gus Dur yaitu gigih memperjuangkan demokrasi dan pluralisme, maka kata K.H. Mustofa Bisri, “Sekarang bergantung kepada yang mengaku sebagai pengikutnya”.<sup>8</sup> Karena itu, muncul pertanyaan, apa yang melatarbelakangi munculnya komunitas Gusdurian? Apa aktivitas yang menjadi program kegiatan dari komunitas Gusdurian? Bagaimana pula dinamika pemikiran internal aktor-aktor komunitas Gusdurian?

### **Historisitas Komunitas Gusdurian**

Upaya untuk memahami bagaimana latarbelakang sejarah munculnya Gusdurian dapat ditinjau dari dua aspek. Pertama, dalam arti luas atau bebas, yaitu mengacu pada kelompok atau individu yang mengagumi, mencintai, dan menjadikan Gus Dur sebagai inspirasi, baik semasa masih hidup maupun saat setelah tutup usia. Generasi ini berada di luar komunitas Gusdurian dan bahkan telah eksis jauh sebelum orang mengenal istilah Gusdurian.

---

<sup>7</sup>Lihat Laode Ida, “Menghargai dan Mencari Figur Pengganti Gus Dur”, dalam *Gus Dur Santri Par Excellence, Teladan Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 9.

<sup>8</sup>Kompas, *Gus Dur Santri Par Excellence, Teladan Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 36.

Kalau harus dilacak jejak generasi Gusdurian dalam arti luas ini, mengacu pada Gus Dur sebagai anak pertama dari pasangan K.H Wahid Hasyim dan Nyai Solichah, saat lahir pada 4 Agustus 1940,<sup>9</sup> yang tentu sudah menjadi daya tarik tersendiri, karena ia adalah putra dari tokoh nasional dari trah kiai kharismatik pendiri NU, *hadhratus syekh* K.H. Hasyim Asy'ari,<sup>10</sup> sehingga wajar kalau kemudian banyak yang mengaguminya, apalagi ketika beranjak dewasa yang disertai oleh keluasan ilmu dan wawasannya.

Ketokohan Gus Dur bukan sekadar karena bermodal trah anak seorang kiai, tetapi yang tidak kalah utama adalah kedalaman pengetahuan yang ia kuasai, ditambah dengan perhatiannya kepada umat (berupa pembelaan dan advokasi kepada kelompok-kelompok tertindas dan minoritas), sehingga kombinasi keduanya mengkrystal di dalam dirinya. Pengakuan orang lain terhadap kepintaran Gus Dur yang di kemudian hari menjadi modal dikagumi oleh banyak kalangan, dapat diketahui ketika ia hijrah menuntut ilmu keluar dari bilik rumah dan pesantrennya sendiri, Tebuireng Jombang, yang kala itu sejak tahun 1960-an awal memutuskan belajar di Yogyakarta,<sup>11</sup> Magelang,<sup>12</sup> lanjut ke Universitas al-Azhar, Kairo Mesir (tidak tamat), Universitas Baghdad ( lulus 1970), dan beberapa tahun sempat melancong ke Eropa, hingga ia terpilih sebagai Ketua Tanfidziyah PBNU (1984-2005) dan Presiden RI (20 Oktober 1999-23 Juli 2001).

Jika mencermati karir pendidikan Gus Dur, maka telah tampak rasa kagum orang-orang di sekitarnya, mulai dari guru, teman sekolah/kuliah, dan bahkan orang lain di luar kultur tradisinya.<sup>13</sup> Dalam situasi inilah, disadari atau

---

<sup>9</sup>Gus Dur lahir pada hari ke-4 bulan ke-8 kalender Islam (Agustus) 1940. Terdapat kepercayaan bahwa ia lahir 4 Agustus, namun kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender Islam yang berarti ia lahir pada 4 Sya'ban, sama dengan 7 September 1940.

<sup>10</sup>Silsilah keluarga Gus Dur bahkan bersambung dengan Djoko Tingkir (Karebet) hingga Brawijaya ke-VI (Lembu Peteng). Lihat Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957).

<sup>11</sup>Di Yogyakarta Gus Dur sekolah di SMEP (sekolah menengah ekonomi pertama), masuk tahun 1956 dan tamat 1957; juga sambil belajar bahasa Arab kepada K.H. Ali Ma'shum di Pesantren Al-Munawwir Krpyak. Lihat Muhammad Rifai, *Gus Dur (KH. Abdurahman Wahid, Biografi Singkat 1940-2009)* (Yogyakarta: Garasi, 2013), hlm. 33.

<sup>12</sup>Di Magelang Gus Dur belajar agama kepada K.H. Khodori di Pesantren Tegalrejo selama 2 tahun hingga 1959. Lihat *Ibid.*

<sup>13</sup>Tentang perjalanan karir pendidikan Gus Dur secara lebih lengkap lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, terj. Lie Hua (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 87-112.

tidak oleh Gus Dur, ia telah menebar aura positif sehingga membuat orang-orang yang juga disadari atau tidak, kagum kepada segala aktivitas pemikiran maupun tindakan Gus Dur.

Rasa kagum kepada Gus Dur tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi rupanya juga menyedot perhatian kalangan internasional, yang dalam hal ini dapat diamati pada minat peneliti-peneliti Barat, seperti Andre Feillard dan Greg Barton yang menjadikan Gus Dur sebagai objek kajian penelitian. Para peneliti Barat ini layak disebut sebagai “Gusdurian” dalam koridor akademik dan lintas golongan, termasuk nama-nama lain ada Greg Fealy, Robert W. Hefner, dan sebagainya.

Andree Feillard mengenal Gus Dur sejak tahun 1981 dan pada 1987 aktif hadir dalam Muktamar-Muktamar NU. Andree Feillard adalah seorang “wartawan luar”, yang sepertinya menjadi saksi sejarah ketika pertama kali Gus Dur terpilih sebagai Ketua Tanfidziyah PBNU di Muktamar Situbondo 1984. Pada 1987 Andree Feillard meningkatkan intensitasnya dekat dengan Gus Dur dan terus terlibat aktif di ajang pertemuan-pertemuan penting NU, sampai-sampai menurut pengakuannya, orang-orang NU sering menyebut ia sebagai Ketua NU cabang Perancis.<sup>14</sup>

Sedikit berbeda dengan Greg Barton yang pertama kali berjumpa dengan Gus Dur tahun 1989 dalam kapasitasnya sebagai mahasiswa Pascasarjana dan untuk keperluan penulisan disertasinya ia intensif mengamati dari dekat lewat wawancara langsung maupun keikutsertaannya menghadiri beberapa rangkaian acara yang dihadiri Gus Dur. Tahun 1995 Greg Barton sukses menulis disertasi berjudul *The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia (A textual Study Examining the Writing of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, and Abdurahman Wahid*

---

<sup>14</sup>Intensitas komunikasi Andree Feillard dengan Gus Dur dan orang-orang NU sejak 1987 sebenarnya tidak bisa dilepaskan juga atas inisiatif dari Denys Lombard, seorang antropolog dan Indonesianis yang mengarahkan Andree Feillard untuk menulis disertasi tentang NU. Lihat Andree Feillard, “Gus Dur: Mega atau Saya, Sama Saja”, dalam Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla, *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 87-88.

1968-1980), dan menempatkan Gus Dur sebagai tokoh “muslim liberal” di Indonesia—meski kategori ini oleh beberapa aktivis NU diujungi kritik.<sup>15</sup>

Di tahun berikutnya Greg Barton kembali menulis dan menerbitkan biografi utuh Gus Dur, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurahman Wahid* (2002). Greg Barton melalui buku ini juga berhasil menggambarkan sosok Gus Dur yang apa adanya, mungkin karena intensitas komunikasi yang cukup lama sejak tahun 1989, sehingga data-data yang ditampilkannya pun terasa intim dan komprehensif, dan itu berarti, semakin mengokohkan bahwa para pengagum Gus Dur tersebar seantero lintas negara.

Gus Dur menurut Salahuddin Wahid, adalah “buku” yang dapat dibaca semua orang. Ia dapat dibaca oleh siapa saja, kapan saja, dan dari sudut pandang apapun. Dalam tempo singkat, “buku besar” ini sulit ditemukan bandingannya.<sup>16</sup> Apalagi, upaya untuk memahami pemikiran Gus Dur secara utuh dan sempurna tidaklah mudah, tetapi itulah yang membuatnya sebagai pribadi “unik” dan “penuh misteri”.

Hal yang paling penting untuk bisa memahami Gus Dur adalah selalu mencari apa yang tersirat dari yang tersurat. Pada umumnya, tidak bijak untuk meremehkan Gus Dur karena pada dirinya itu selalu terdapat sesuatu yang lebih daripada apa yang kasatmata. Demikian juga tidak bijaksana untuk memahami apa yang diucapkannya secara harfiah. Seringkali, apa yang diucapkan Gus Dur bukanlah apa yang diketahuinya, melainkan lebih merupakan apa yang diinginkannya sebagai sesuatu yang benar.<sup>17</sup>

Tindakan-tindakan Gus Dur yang sebagian bisa dipahami dan sebagian lain tidak, teringat dengan kategorisasi yang dibuat oleh ulama mengenai ayat-

---

<sup>15</sup>Lihat misalnya beberapa catatan yang dikemukakan oleh Nur Khalik Ridwan, bahwa pendapat Greg Barton mengandung banyak kelemahan. Pertama, apa yang diamati Greg adalah tulisan-tulisan Gus Dur sepanjang tahun 1970-an, dan dia kemudian menyimpulkan itu. Kedua, Greg menilai hanya sebatas tahun 1970-an, tidak mempertimbangkan tulisan-tulisan setelah tahun 1970-an. Ketiga, karena menilai tahun 70-an saja, seakan-akan gagasan dan pemikiran Gus Dur hanya di rentangan itu, dan langsung diberi label liberalisme. Keempat, kesalahan fatalnya, karena melihat Gus Dur dari kacamata liberalisme, tanpa pernah mengonfirmasi bagaimana pandangan-pandangan Gus Dur tentang liberalisme itu sendiri dalam tulisan-tulisannya yang lain. Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila* (Yogyakarta: Tanah Air, 2010), hlm. 107.

<sup>16</sup>Ali Yahya, *Gus Dur di Mata Adik-adiknya* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010), hlm. 132.

<sup>17</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 7.

ayat al-Qur'an, perbedaan antara *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Ayat *muhkamat* adalah yang pengertiannya tidak mengandung suatu ambiguitas, *univok*, karena telah jelas. Sebaliknya, ayat *muhkamat* adalah ayat yang pengertiannya *ekuiwok*, penuh dengan ambiguitas, bahkan dalam segi-segi tertentu “gelap” sama sekali. Tanpa harus menyetarakan Gus Dur dengan al-Qur'an, ada tindakan-tindakannya yang masuk ke dalam kategori *muhkamat* (logis dan koheren), tetapi juga ada tindakan-tindakannya yang sulit untuk dimengerti dan dapat dikategorikan sebagai *mutasyabihat*.<sup>18</sup>

Beragam kontroversi pemikiran Gus Dur dianggap sebagai ciri utama dalam tindakan-tindakannya dan menjadi “merk” untuk dia.<sup>19</sup> Meskipun demikian, karakteristik khas Gus Dur ini justru tidak menyurutkan langkah para pengagum dan pengkaji pemikirannya, namun justru semakin tertantang untuk menyelami kedalaman samudera wawasan yang ada pada diri Gus Dur. Sampai di sini, makna Gusdurian dalam arti luas sangatlah terbuka bagi siapa saja untuk mengkategorikannya sebagai individu atau kelompok yang mengagumi dan mencintai Gus Dur.

Gus Dur telah menjadi inspirasi bagi banyak kalangan, terutama anak-anak muda. Bagi generasi muda (internal NU), Gus Dur adalah sosok pembaharu, kiai pendobrak yang membawakan obor pencerahan (*aufklarung*) di tengah kebutaan banyak warga NU atas dunia. Keteguhan dan keberaniannya dalam menentang ketidakadilan dan membela yang lemah juga menjadi inspirasi lahirnya aktivis-aktivis muda di era 80 dan 90-an, dan pergaulannya yang lintas sektoral membantu kiai-kiai untuk mengembangkan sikap terbuka dan menanamkan watak kosmopolitan. Gus Dur tidak ubahnya meteor kaum Nahdliyin yang sulit dicari bandingannya. Ia adalah pemikir yang brilian, menguasai dengan baik khazanah pemikiran Islam tetapi juga akrab dengan khazanah Barat.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Lihat Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar-Abdalla, “Pengantar Redaksi: Dan Karena Gus Dur Adalah Teks yang (Terus) Mendekonstruksi Pembacanya Sendiri”, dalam *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. xv-xvi.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. xvi.

<sup>20</sup>Savic Alielha, “Gus Dur: Kiai Pencerahan”, dalam Anita Wahid (ed.), *Gus Dur Bertahta di Sanubari* (Jakarta: The Wahid Institute, 2010), hlm. 22.

Kedua, dalam arti sempit atau khusus, yang mengacu pada pembentukan komunitas Gusdurian secara eksklusif pada awal tahun 2010, selang beberapa hari kepergian almarhum Gus Dur. Pada mulanya komunitas ini lebih merupakan ekspresi luapan kesedihan karena kehilangan sang guru bangsa, sehingga muncul dari sejumlah kalangan, terutama anak-anak muda di berbagai daerah, yang tanpa ragu mereka menamakan diri sebagai Gusdurian.

Di Jakarta, Yayasan Bani Abdurahman Wahid mengetahui antusiasme masyarakat yang secara indenpenden dan tanpa komando dari siapapun menginisiasi komunitas Gusdurian ini, sehingga muncul ide sebagaimana diutarakan oleh Nur Khalik Ridwan, seorang intelektual muda NU, penulis produktif tentang tema-tema keislaman, termasuk Gus Dur dan NU, serta “ideolog” Gus Dur yang juga bertindak sebagai tentor dalam acara-acara Gusdurian. Menurut pengamatan subjektif pria kelahiran Banyuwangi 15 Maret 1974 ini, komunitas Gusdurian setidaknya dilatarbelakangi oleh faktor berikut: konsolidasi antar-komunitas yang sama-sama mengklaim diri sebagai generasi penerus Gus Dur dan dengan begitu dapat mencegah penyalahgunaan nama besar Gus Dur untuk tujuan transaksional, “menjual” nama Gus Dur untuk kepentingan personal, tidak dalam rangka kepentingan kolektif pemberdayaan masyarakat.<sup>21</sup>

Selain karena alasan internal keluarga almarhum Gus Dur dan atas pertimbangan para sahabat yang kenal langsung dengan almarhum tersebut, keterangan Nur Khalik Ridwan di atas sejalan pula dengan apa yang diungkap oleh Alissa Wahid, bahwa setelah kepergian Gus Dur tidak sedikit kelompok-kelompok minoritas yang datang dan berkeluh kesah pada keluarga besar almarhum Gus Dur di Ciganjur. Mereka bingung, kepada siapa lagi harus berkeluh kesah dan mengadu. “Karena itu Ciganjur mengambil semangat khusus untuk bisa menjahit gerakan anak-anak ideologis Gus Dur yang ada di mana-mana. Kita ingin sambung menjadi satu lapisan masyarakat baru yang bisa meneruskan perjuangan Gus Dur”, ungkap Alissa Wahid.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Nur Khalik Ridwan, tanggal 26 Oktober 2016.

<sup>22</sup>Lihat <http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/gusdurian-menjahit-anak-anak-ideologis-gus-dur/#more-3099>

Komunitas Gusdurian, meski sepi sangat eksklusif, tetapi sebenarnya sangat cair, sebab memang bukanlah seperti Ormas yang dilengkapi dengan AD/ART, sehingga memungkinkan komunitas ini terbuka untuk siapa saja boleh bergabung. Realitas di lapangan menunjukkan, bahwa mereka yang menamakan diri Gusdurian sebenarnya tidak selalu identik dengan “komunitas” atau “kelompok” pengagum dan pecinta Gus Dur, tetapi juga berlaku kepada perorangan (individu) yang juga mengagumi dan mencintai Gus Dur. Keduanya, yang berbentuk “komunitas” maupun “individu”, memiliki kesamaan persepsi, yaitu menjadikan Gus Dur sebagai “objek” sekaligus “subjek”.

Gus Dur sebagai “objek”, berarti usaha sungguh-sungguh untuk mengkaji dasar pemikirannya, baik dalam bidang politik, agama, ekonomi, sosial, dan budaya. Keseluruhan pemikiran-pemikiran Gus Dur merupakan hamparan pengetahuan yang luas untuk dikaji secara mendalam. Sedangkan sebagai “subjek”, berarti menjadikan pemikiran-pemikiran Gus Dur sebagai inspirasi untuk terus melanjutkannya dalam melakukan aksi-aksi sosial kerakyatan.<sup>23</sup>

Simak misalnya kisah pengagum Gus Dur berikut ini yang berada justru di luar ring komunitas Gusdurian.

... Berangkat dari rumahnya selepas subuh untuk menghadiri acara pemakaman K.H. Abdurahman Wahid. Tin menggunakan bus angkutan umum. Namun sayang, bus tidak bisa mengantarnya hingga ke lokasi sehingga ia harus berjalan kaki jauh 1,5 km.

Di sebelah Tin, ada Nurmunawarah (48) yang datang dengan suaminya setelah menempuh perjalanan dengan menggunakan sepeda motor dari Probolinggo, Jawa Timur, sejauh lebih dari 130 km. Nur merasa sangat kehilangan dengan kepergian tokoh idolanya menghadap Sang Khalik. Perempuan yang baru menunaikan ibadah haji mengatakan selalu menuruti perintah Gus Dur.

“Saya *ndak* pernah *nglanggar opo jare* (apa kata) Gus Dur. *Ndak* tahu kalau setelah ini”, ujarnya. Ia masih ingat saat Pemilu 2004, Nur kecewa karena Gus Dur gagal menjadi capres. Ia pun menunggu *opo jare* Gus Dur untuk memilih calon yang maju.

---

<sup>23</sup>Ali Usman, “Gusdurian: Ekespresi Kecintaan...”, hlm. 317.

“Buat saya Gus Dur bukan hanya kiai atau guru agama, melainkan pemimpin bangsa Indonesia”, ujar perempuan yang tidak pernah membaca tulisan karya Gus Dur, tetapi tidak pernah absen di setiap pengajian yang dihadiri presiden ke-4 RI itu.

Nur dan Tin adalah cermin dari para pengagum dan pengikut Gus Dur.<sup>24</sup>

Meskipun demikian, generasi Gusdurian tidak dimaksudkan untuk mengkultuskan terhadap ketokohan Gus Dur. Benar apa yang diungkapkan oleh Allisa Wahid, saat ini yang diperlukan oleh pecinta Gus Dur ialah bagaimana mengimplementasikan konsep pemikirannya dalam bidang kebudayaan, pendidikan dan ekonomi sebagaimana yang pernah digagasnya menjadi sebuah gerakan riil di masyarakat, sehingga masyarakat merasakan manfaatnya. Jika dahulu Gus Dur pernah menggagas gerakan ekonomi lewat pendirian 2000 BPR Nusumma atau membangun pendidikan yang berkarakter, saatnya kini untuk melanjutkan dan mewujudkan impiannya menjadi sebuah kenyataan, karena inilah yang dibutuhkan masyarakat.<sup>25</sup>

Gusdurian juga bukanlah semacam ideologi(sasi), yang beraliran “*isme*” seperti pengikut Marx(isme). Penggunaan istilah “Gusdurian” sangatlah unik, dan karenanya berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang barangkali sama-sama mempunyai pengangum. Penjelasan Muhammad Al-Fayyadl sangatlah tepat menggambarkan apa yang dimaksud Gusdurian itu.

Gus Dur mungkin memenuhi kriteria untuk disematkan *isme* di belakang namanya. Namun, sangat jarang kita mendengar “Gusdurisme”, sehingga rasanya anomali yang tak wajar meng-isme-kan Gus Dur. Meng-isme-kan Gus Dur, kita bukan saja akan dituduh mengideologikan sosoknya, memitoskan segala tindak-tanduk ke-nyelenehan-nya, tapi memang tidak ada alasan yang cukup memadai untuk melakukannya. Sepertinya jika Gus Dur masih hidup, ia akan menertawakan isme-isme

---

<sup>24</sup>Lihat Runi Sri Astuti, “Rakyat Jelata Kehilangan ‘Opo Jare’”, dalam *Gus Dur Santri Par Excellence...*, hlm. 12.

<sup>25</sup>Lihat <http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/gusdurian-bukan-untuk-kultuskan-gus-dur/#more-1340>.

itu, seraya mengajak kita untuk tak terlalu serius dengan apa yang ia omongkan. “Gitu aja kok repot!”.

Gus Dur, karenanya, berbeda dengan Bung Karno. Bung Karno, sosok yang begitu tegak menjulang dalam sejarah republik ini, adalah seorang ideolog dalam pengertian yang harfiah dan konsisten, sehingga para pengikutnya kerap menyebut “Soekarnoisme” untuk mengidentifikasi diri dengan pemikirannya. Mendengar kata “Soekarnoisme”, kita masih dapat menangkap asosiasi logis yang coba dibangun, tapi tidak dengan “Gusdurisme”. Seolah Gus Dur memang tak tercipta untuk di-isme-kan.

Jika setelah kematiannya, sejumlah besar orang kemudian menyebut diri mereka “Gusdurian”, dan muncul begitu banyak paguyuban, komunitas, atau perkumpulan kecil “Gusdurian” di berbagai kota, itu bukan karena Gus Dur seorang pemimpin tarekat dan mereka hendak membangun *tarekat gusduriyyah*, tapi karena ada keinginan kecil yang lambat-lambat menguat dan meluas untuk memposisikan “Gus Dur” dalam aktualitas kita hari ini.<sup>26</sup>

Gusdurian sebagai komunitas meneguhkan eksistensinya dengan memanfaatkan apa yang oleh McAdam, McCarthy dan Zald disebut kesempatan politik (*political opportunities*), struktur mobilisasi (*mobilization structures*) dan proses pbingkaiian (*framing processes*).<sup>27</sup> Kesempatan politik mengacu pada kebebasan berekspresi dalam sistem demokrasi yang memang telah dipupuk subur oleh Gus Dur; struktur mobilisasi sebagai kendaraan kolektif baik formal maupun informal komunitas; dan proses pbingkaiian yang dimaksud dalam konteks Gusdurian, sebagai kekuatan *civil society* yang memiliki fokus perhatian pada isu-isu sosial.

### **Program Aksi Komunitas Gusdurian**

Komunitas Gusdurian telah terbentuk dan menyebar di banyak daerah hingga ke manca negara. Berdasarkan keterangan Alissa Wahid, jumlah

---

<sup>26</sup>Lihat Muhammad Al-Fayyadl, “Gus Dur sebagai Kata Kerja”, dalam *Modul Fasilitator Sekolah Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: t.p, tt), hlm. 48.

<sup>27</sup>Doug McAdam, McCarthy, dan Zald, *Comparative Perspectives on Social Movement: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Culture Framing* (UK, New York: Cambridge University Press, 1996), 354.

komunitas Gusdurian di seluruh penjuru Indonesia hampir mencapai 100,<sup>28</sup> atau lebih tepatnya teridentifikasi sebanyak 60-an komunitas lokal hingga akhir 2012.<sup>29</sup> Jaringan komunitas ini terbentuk atas inisiatif masing-masing kelompoknya sendiri, tanpa (di)perintah oleh seseorang, apalagi ada unsur intervensi dari orang-orang dekat Gus Dur, misalnya.

Awal tahun 2011 nama-nama komunitasnya juga berbeda satu sama lain.<sup>30</sup> Begitu pula dengan aktivitas yang diselenggarakan di dalamnya sangat beraneka ragam. Ada yang mengadakan diskusi rutin, ekspresi budaya atau tradisi lokal, membuat opini publik tentang keindonesiaan lewat dunia jejaring sosial internet, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Di antara program aksi komunitas Gusdurian yang sampai sekarang konsisten terus terselenggara adalah Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG). Di Yogyakarta, KPG sampai tahun ini sudah masuk angkatan ke-5. Pesertanya anak-anak muda usia 19-25 tahun dari berbagai latarbelakang kampus, aliran keagamaan, dan lintas agama, yang memang sesuai dengan karakter ketokohan Gus Dur sebagai pejuang tegaknya nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme.

Asumsi dasar yang dibangun dalam penyelenggaraan KPG berangkat dari fakta bahwa Gus Dur tidak meninggalkan harta di dunia perbankan sebagaimana para penguasa di dunia. Hal itu memang bukan cita-cita Gus Dur, dan bukan menjadi bagian dari kerja-kerja sosialnya. Sebaliknya, Gus Dur meninggalkan keluarga, murid-murid, sahabat-sahabat, para pecintanya, dan yang terpenting adalah warisan pemikiran, gerakan, dan prinsip-prinsip hidupnya yang tersebar dalam berbagai tulisan, kebijakan, perubahan sosial, dan rekaman para kolega dan murid-muridnya, maka sebagai upaya untuk melestarikan, menghidupkan dan

---

<sup>28</sup>Keterangan ini pernah disampaikan Alissa Wahid pada sebuah forum bulan Juni 2011.

<sup>29</sup>Lihat <http://www.gusdurian.net/id/jaringan-gusdurian/>, diakses 28 Oktober 2016.

<sup>30</sup>Gusdurian di Surabaya menamakan diri “Gerdu Suroboyo” (Gerakan Gusdurian Surabaya), Gusdurian Jakarta, dan di Jogja menamakan diri “Forum Gus Dur” dimotori oleh aktivis lintas komunitas, seperti LKiS (Hairus Salim HS dan Farid Wajidi), Pusat Studi Islam UII (Edi Safitri), Komunitas Tanah Air (Nur Khalik Ridwan dan Ali Usman), AJI Damai (Sugiharto), Lafadl Initiatives (Heru Prasetya), dan lain-lain. Lihat Ali Usman, “Gusdurian: Ekespresi Kecintaan...”, hlm. 320-321.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 319.

melanjutkan pemikiran Gus Dur, perlu kiranya menurut komunitas ini untuk mengadakan KPG.<sup>32</sup>

Penyelenggaraan KPG ini memuat beberapa unsur primer di dalamnya, yaitu: pertama, narasumber yang terdiri dari para sahabat Gus Dur, yaitu mereka yang pernah hidup sezaman dan menjadi sahabat dan teman seperjuangan Gus Dur dan para murid Gus Dur yang digembleng langsung oleh pemikiran Gus Dur, bertemu dan hidup pada zaman Gus Dur, serta terlibat dalam misi yang diperjuangkan Gus Dur.<sup>33</sup> Di antara narasumber yang sering menjadi tutor atau pembicara dalam pelatihan ini seperti Hairus Salim (Direktur LKiS), Nur Khalik Ridwan (intelektual muda NU), Abdul Gaffar Karim (akademisi, dosen Fisipol UGM), termasuk Alissa Wahid (putri pertama Gus Dur).

Kedua, metode belajar berupa pembelajaran orang dewasa dan bersifat partisipatoris menjadi pilihan dalam diskusi selama pelatihan. Metode ini meliputi dialog interaktif, *brainstorming*, kerja kelompok dan berbagi pengalaman. Setiap partisipan diharapkan menyumbangkan ide, gagasan, kritik, pendapat dan refleksinya atas pengalaman mereka. Input, refleksi, dan diskusi merupakan bagian integral dari seluruh proses pelatihan.<sup>34</sup>

Ketiga, materi pelatihan yang meliputi: Biografi, Filosofi Perjuangan dan Basis Pemikiran Gus Dur, Gus Dur dan Gagasan Ke-Islam-an, Gus Dur dan Gagasan Demokrasi, Negara, & Civil Society, Gus Dur dan Gagasan Kebudayaan & Kemanusiaan, Gus Dur dan Gagasan Gerakan Sosial, Kacamata Gus Dur.<sup>35</sup> Materi pelatihan ini diilustrasikan dalam alur berikut ini.

---

<sup>32</sup>Lihat *Modul Fasilitator Sekolah Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: t.p, tt), hlm. 1. KPG merupakan upaya menjembatani gagasan Gus Dur yang begitu kompleks dengan memberikan pemikiran Gus Dur yang lebih general sebagai pembuka pintu gerbang terhadap pemikiran Gus Dur yang lebih spesifik dan mendalam.

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 2.



Rencana tindak lanjut dalam alur materi KPG di atas dimaksudkan menurut Heru Prasetya,<sup>36</sup> sebagai *follow up* kelompok, yang setelah itu akan ada lagi program Pelatihan Kader Gus Dur (PKG), lalu diharapkan terjadi replikasi di mana-mana. PKG sukses uji coba sekali atas *support* Seknas yang pesertanya selain Jogja juga dari Jawa Tengah, dan ke depan penyelenggaraan PKG juga akan sama dengan KPG yang diselenggarakan atas inisiatif masing-masing daerah.<sup>37</sup>

Komunitas Gusdurian juga menjalin komunikasi dan kerjasama dengan kelompok-kelompok yang mempunyai kecocokan visi dan misi pemikiran Gus Dur—atau dalam istilah populer dalam komunitas disebut “jaringan Gusdurian”. Menurut Jay Ahmad,<sup>38</sup> di dalam jaringan ini ada tiga komponen, yaitu komunitas Gusdurian di berbagai daerah, lembaga sipil non-politik/NGO, dan individu-

<sup>36</sup>Heru Prasetya adalah anggota Seknas Gusdurian. Anggota-anggota lain terdapat nama Jay Ahmad, Tata Khoiriyah, Autad Annashr, dan Alissa Wahid (koordinator). Tidak ada sub-struktur di bawah “pengurus Seknas”, karena komunitas ini tidak (belum?) menghendaki seperti organisasi formal, sehingga hubungan antar person secara kolektif penuh dengan kebersamaan dan egaliter.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Heru Prasetya, tanggal 29 Oktober 2016.

<sup>38</sup>Anggota-anggota lain terdapat nama Heru Prasetya, Tata Khoiriyah, Autad Annashr, dan Alissa Wahid (koordinator). Tidak ada sub-struktur di bawah “pengurus Seknas” ini, karena komunitas ini tidak (belum?) menghendaki seperti organisasi formal, sehingga hubungan antar person secara kolektif penuh dengan kebersamaan dan egaliter.

individu yang tidak tergabung dalam lembaga atau komunitas. Seknas diperlukan sebagai motor jaringan yang menyambungkan ketiga komponen tersebut.<sup>39</sup>

Jaringan Gusdurian sebenarnya lebih luas dibanding Gusdurian dalam arti komunitas, sebab sudah ada kokoh jauh sebelum Gus Dur meninggal, yang bisa dilacak dari elemen-elemen LSM, ormas, individu, dan komunitas-komunitas yang mengafirmasi dan memiliki kecocokan dengan ide pemikiran Gus Dur. Komunitas Gusdurian kemudian merumuskan apa yang disebut sebagai 9 nilai utama Gus Dur,<sup>40</sup> yang disimpulkan ke dalam point-point berikut:

(1) Ketauhidan. Bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai yang Maha Ada, satu-satunya Dzat hakiki yang Maha Cinta Kasih, yang disebut dengan berbagai nama. Ketauhidan didapatkan lebih dari sekadar diucapkan dan dihafalkan, tetapi juga disaksikan dan disingskapkan. Ketauhidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifat ilahi itu diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

(2) Kemanusiaan. Bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat.

(3) Keadilan. Bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepatantasan dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Jay Ahmad, tanggal 28 oktober 2016.

<sup>40</sup>Angka 9 yang menunjukkan nilai utama Gus Dur ini sebenarnya merupakan hasil simposium kristalisasi pemikiran Gus Dur yang dirumuskan di Jakarta oleh beberapa kolega, sahabat, dan murid-murid Gus Dur selang kurang lebih satu tahun setelah kepergiannya. Angka 9 kemudian seolah “dikeramatkan”, sesuai dengan simbol NU, meski oleh sebagian individu pengagum Gus Dur yang lain dikritik, sebab justru dianggap menyederhanakan spektrum pemikiran Gus Dur yang sangat luas.

dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggungjawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggungjawab itu, ia berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

(4) Kesetaraan. Bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini, sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk di dalamnya adalah kelompok minoritas dan kaum marjinal.

(5) Pembebasan. Bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain.

(6) Kesederhanaan. Bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni sehingga menjadi jati diri. Kesederhanaan menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan, materialistis, dan koruptif. Kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan.

(7) Persaudaraan. Bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya, Gus Dur memberi teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.

(8) Keksatriaian. Bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih. Proses perjuangan dilakukan dengan mencerminkan integritas pribadi: penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi, komitmen yang tinggi serta istiqomah. Keksatriaian yang dimiliki Gus Dur mengedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apapun, serta dalam menyikapi hasil yang dicapainya.

(9) Kearifan Lokal. Bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal Indonesia di antaranya berwujud dasar negara Pancasila, Konstitusi UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan lokal dan menjadikannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban.<sup>41</sup>

Di Yogyakarta, selain penyelenggaraan KPG dan PKG yang dilaksanakan secara berkala, juga ada namanya Majelis Shalawat Gusdurian (MSG) yang dilaksanakan rutin pada Jumat malam pekan terakhir setiap bulan. Forum ini sebagai panggung ekspresi para pecinta dan pengagum Gus Dur, yang meski diinisiasi oleh komunitas Gusdurian, tetapi dihadiri bebas terbuka untuk umum.

Acara MSG biasanya diselenggarakan di kantor Yayasan LKiS Jl. Pura 203, Sorowajan, Banguntapan Bantul DIY. Jamaah MSG selalu sesak memenuhi ruang pendopo Yayasan LKIS. Dalam susunan acaranya, selain doa (tahlil dan kirim doa untuk guru-guru NU), membaca kalimat-kalimat *thoyyibah*, shalawatan (Syiir Tanpo Waton dan Barzjanji), panitia juga mengundang pembicara untuk memberikan *wejangan (mau'idzoh hasanah)* terkait isu-isu aktual yang direlevansikan dengan sistem pemikiran dan aksi Gus Dur.

MSG, kata Jay Ahmad, sebagai media untuk mengkampanyekan Islam *rahmat li al-'alamin*.<sup>42</sup> Suasana forum memang terlihat santai, sebab juga didukung oleh *setting* tempat yang tidak didesain formal menggunakan kursi, tetapi membiarkan peserta bebas duduk lesehan di atas tikar ruang pendopo sambil menikmati suguhan *gorengan tempe* dan *bakwan*, kacang *godong*, pisang rebus, dan segelas air teh.

Ada pula kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan secara insidental seperti Workshop Social Media, Pelatihan Entrepreneurship, dan lain-lain. Gusdurian Jogja secara rutin menyelenggarakan Kongkow Bareng Gusdurian

---

<sup>41</sup>Lihat <http://www.gusdurian.net/id/9-Nilai-Utama-Gus-Dur/>, diakses 28 Oktober 2016.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Jay Ahmad, tanggal 28 oktober 2016.

Jogja (KGBJ) setiap bulan, penerbitan bulletin Jumat “Santri”, majalah digital “Santri Gus Dur”, terlibat pula dalam advokasi warga Kulonprogo korban penggusuran, korban diskriminasi komunitas Wahana Tri Tunggal (WTT), dan lain-lain.<sup>43</sup>

Aktivitas Gusdurian dengan demikian layak disebut sebagai “gerakan sosial”, yang dalam pengertian umum adalah suatu kolektivitas tindakan yang berkelanjutan untuk mempromosikan, mendorong atau menghambat perubahan dalam organisasi atau masyarakat. Dalam perkembangan terbaru, suatu gerakan sosial tidak hanya memiliki bentuk-bentuk gerakan yang lepas (tidak melembaga), akan tetapi tampil sebagai gerakan terorganisir, berkelanjutan, dan tantangan kesadaran diri yang menunjukkan identitas dari pelakunya.<sup>44</sup>

Komunitas Gusdurian juga menginisiasi usaha bersama berupa Koperasi Jaringan Gusdurian, yang meski baru berjalan lambat dengan model “koperasi konsumsi”, yaitu jual beli kebutuhan pokok yang keuntungannya dibagikan kembali kepada anggota.<sup>45</sup> Jenis usaha ini bertujuan untuk melatih kemandirian dan jiwa *entrepreneurship* anggotanya.

Efek positif dari terbentuknya komunitas Gusdurian ini adalah menghidupkan kembali ruh pemikiran Gus Dur meski ia telah tiada. Gus Dur menurut Franz Magnis-Suseno, meninggalkan sekurang-kurangnya dua hal. Pertama, hubungan begitu baik antar umat beragama yang dirintisnya akan berkembang terus. Kedua, dengan generasi muda NU, Gus Dur meninggalkan keder intelektual bangsa yang terbuka, pluralis, dan cerdas; modal bagus bagi masa depan bangsa.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>Mario Diani, “The Concept of Social Movement”, dalam *Readings in Contemporary Political Sociology*, Kate Nash (ed.) (Malden-Massachusetts: Blackwell Publishers, 2000), hlm. 158.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Heru Prasetia, tanggal 29 Oktober 2016.

<sup>46</sup>Lihat Frans Magnis-Suseno, “Gus Dur Telah Pergi”, dalam *Gus Dur Santri Par Excellence, Teladan Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 5.

## **Dinamika Internal: Dari Pasca-Gus Dur hingga Gus Dur-Gus Duran**

Di kalangan Gusdurian dalam arti luas, terdapat tipologi individu atau komunitas dalam mengekspresikan kecintaan, pengagum, dan penerus perjuangan pemikiran Gus Dur. Hal ini berkaitan dengan cara pandang bagaimana menjadi Gusdurian yang berimplikasi pada kerja-kerja gerakan. Nur Khalik Ridwan membagi tiga kelompok Gusdurian berdasarkan karakter pemikiran dan pola gerakannya.

Pertama, generasi pasca-Gus Dur. Kelompok ini berorientasi pada tendensi kuat dari tradisi pengetahuan yang dimilikinya sendiri, yang diadopsi dari pemilihan dan anutan ilmu sosial tertentu yang telah dipelajari, misalnya dari sudut kiri. Di katakannya, Gus Dur ada di zamannya, dan pada saat ini zamannya sudah berubah. Apa yang menjadi pemikiran Gus Dur harus diolah kembali, didedahulang, dan dipertajam kembali. Mereka tidak menginginkan dan merasa, kerugian besar adanya pembakuan terhadap nilai-nilai Gus Dur, apalagi pendakuan terhadap pewarisan perjuangan Gus Dur.<sup>47</sup>

Tipologi jenis ini sepertinya dijalankan oleh Muhammad Al-Fayyadl, anak muda NU berbakat yang menekuni bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial. Generasi Gusdurian menurut Fayyadl harus melampaui Gus Dur itu sendiri, yang tidak sebagai “kata sifat”, tapi harus beranjak pada “kata kerja”.

Sekadar menjadi “Gusdurian”, berarti meletakkan Gus Dur sebagai kata sifat, dan itu artinya menyematkan suatu identifikasi diri dengan Gus Dur sebagai sumber nostalgia dan ingatan. Sebagaimana keimanan, menurut sebuah diktum dalam khazanah Islam klasik, bertambah dan berkurang, menguat dan menyusut, “iman” Gusdurian ini dapat juga bertambah dan berkurang, melonjak atau menyusut, dan bahkan hilang sama sekali tak berjejak. Hasrat untuk menancapkan Gus Dur pada ingatan semata, sebagai sumber nostalgia, tidak menjamin ingatan itu

---

<sup>47</sup>Di antara mereka ini, adalah anak-anak yang pernah lahir dari rahim pesantren. Mereka menetapkan titik berangkat perjuangan bukan lagi dari komunitas di mana Gus Dur berasal, tetapi berasal dari imajinasi dan pikiran yang selalu mengharapakan kemajuan, tanpa mau menoleh ke belakang bersama komunitas yang dibangun Gus Dur, meskipun mereka dari pesantren. Lihat Nur Khalik Ridwan, “Refleksi bagi Penerus Perjuangan Gus Dur”, dalam <http://santrigusdur.com/2016/05/refleksi-bagi-penerus-perjuangan-gus-dur/>, diakses 29 Oktober 2016.

mampu bertahan terhadap tarikan waktu yang terbukti lebih digdaya daripada prasasti nama-nama besar dalam sejarah masa lalu kita.

... Tapi para Gusdurian itu bukan *copy-paste* dari Gus Dur, bukan pula pengikut dari sebuah isme, atau *fans club* dari sebuah federasi sepakbola Gus Dur. Buat saya, mereka hanya orang yang ingin mengubah Gus Dur dari “kata sifat” menjadi “kata kerja”. Kata kerja untuk Indonesia, dengan atau tanpa baju Gus Dur.<sup>48</sup>

Nur Khalik Ridwan menilai generasi pasca-Gus Dur ini adalah kerja-kerja para pencari. Kalau pencarian selesai dan memperoleh petunjuk dari Yang Maha Hidup, mereka akan kembali lagi; sedangkan mereka yang tetap puas dengan pengerangkaan analisis-analisis, yang mau melampaui atau pasca GD, akan menjadi marjinal karena mereka tidak memiliki basis komunitas. Kerja-kerja mereka adalah intelektual, dan itu hak setiap orang.<sup>49</sup>

Kedua, organisasi dengan nama Gus Dur. Mereka ini merasa berhak mewarisi perjuangan dan pemikiran Gus Dur, dan memakai nama yang mengeksklusi siapapun yang menghubungkan dengan Gus Dur. Tujuan awalnya adalah baik, untuk menghindari penggunaan nama Gus Dur bagi petualang yang menerobos lembah kebusukan di belantara sosial dan politik; dan untuk mengonsolidasikan gerakan masyarakat yang tetap menghidupkan perjuangan Gus Dur. Gerakan ini mengandaikan adanya pembakuan dan kanonisasi, yang hal ini telah dilakukan. Akan tetapi kanonisasi ini kemudian mengarah pada penumpulan gerakan yang melepaskan spiritualitas Gus Dur, karena orientasinya ingin memperluas cakupan jumlah kader, tetapi sebenarnya adalah memperdangkal gerakan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Lihat Muhammad Al-Fayyadl, “Gus Dur sebagai Kata Kerja”, dalam *Modul Fasilitator Sekolah Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: t.p, tt), hlm. 49-50.

<sup>49</sup>Nur Khalik Ridwan, “Refleksi bagi Penerus Perjuangan Gus Dur”, dalam <http://santrigusdur.com/2016/05/refleksi-bagi-penerus-perjuangan-gus-dur/>, diakses 29 Oktober 2016.

<sup>50</sup>Padahal perlu diingat, kata Nur Khali Ridwan, bahwa peserta pelatihan di mana organisasi ini melakukan kelas-kelas pemikiran, bukan untuk seminar, tetapi mendidik kader. Lama kelamaan, akan semakin tercipta lapisan kader yang berjarak dari dimensi dalam dan nilai-nilai yang sebenarnya mendasari Gus Dur, terutama aspek tauhid dan spiritualitas Aswaja. Mereka hanya akan meraup pemikiran Gus Dur, bukan mencerp nilai-nilai dan perjalanan untuk menjadi Gus Dur. Lihat *Ibid*.

Tipologi yang kedua ini merupakan otokritik Nur Khalik Ridwan kepada komunitas Gusdurian sendiri. Komunitas ini dengan menjalankan program-programnya seperti KPG sebagaimana telah dijelaskan di atas tentu saja baik atau positif, tetapi tidak sampai melakukan kaderisasi yang juga melakukan internalisasi terhadap nilai-nilai spiritual dan apa yang menjadi prinsip hidup Gus Dur, dari pemahaman Aswaja hingga menjadi Sarkub alias sarjana kuburan.

Ketiga, kerja-kerja Gus Dur. Mereka adalah yang tidak mau mengikuti jalan pasca-Gus Dur, tetapi sangat tidak nyaman dengan pola pembakuan dan kanonisasi, jumlahnya jauh lebih besar, tetapi tercecer di mana-mana. Mereka menjadikan Gus Dur sebagai inspirasi bagi sebagian kerja-kerja mereka, baik di dunia akademik, pergerakan masyarakat, ataupun di dunia politik kebudayaan. Mereka ini utamanya adalah anak-anak NU yang tidak masuk di organisasi yang mendaku paling mewarisi perjuangan Gus Dur. Pada umumnya mereka tersebar di berbagai tempat dan organisasi sayap di mana komunitas Gus Dur dulu dibangun, yaitu NU.<sup>51</sup>

Di luar tiga tipologi Gusdurian di atas, sebenarnya terdapat satu lagi yang diam-diam melakukan kerja-kerja sosial atas nama Gus Dur, tetapi hasilnya justru sering menikam dari belakang. Nur Khalik Ridwan pernah menyinggung secara eksplisit bahwa ketika guru besar Nahdliyin (Gus Dur) meninggal, masih saja ada murid-murid yang memanfaatkannya dengan “menjual” kebesaran namanya sang guru untuk keuntungan pribadi, bukan untuk membangun komunitas dan martabat Nahdliyin.<sup>52</sup>

Kelompok yang terakhir ini memang jumlahnya sangat sedikit, bahkan lebih sedikit dari kelompok pasca-Gus Dur, dan karena itu tidak bisa dimasukkan

---

<sup>51</sup>Nur Khalik Ridwan menambahkan, bahwa mereka yang melakukan kerja-kerja dengan perspektif Gus Dur, tidak akan membahayakannya dan nama besarnya, karena Gus Dur sudah bermakna kata kerja. Bajunya, ada di komunitas di mana Gus Dur dulu berkarya dan melakukan transformasi, yaitu di NU dan organ-organ yang ada di bawahnya. Mereka lebih ringan bebannya karena tidak mendaku menggunakan nama organ yang langsung membawa embel-embel Gus Dur. Hanya saja, mereka akan memiliki potensi besar dalam beririsan dengan jenis kedua dan pertama, karena mereka menetapkan pencapaian tujuan gerakan berasal dari titik berangkat komunitasnya. Sedangkan mereka yang mengaku-aku menggunakan embel-embel Gus Dur secara formal ketika melakukan kerja-kerja Gus Dur, berada di luar jangkauan jenis ketiga ini, yang dengan sendirinya juga akan teramputasi. Lihat *Ibid.*

<sup>52</sup>Lihat Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila...*, hlm. 8.

ke dalam tiga tipologi sebelumnya. Saya menyebutnya sebagai generasi “Gus Dur-Gus Duran”, baik dalam arti *lafdhi* (seolah atau pura-pura menjadi Gus Dur) maupun *ma'nawi*, yaitu individu yang ke mana-mana membawa bendera Gus Dur untuk memenuhi hasrat kepentingan pribadi yang ujung-ujungnya adalah demi keuntungan materi.

### **Kesimpulan**

Terbentuknya komunitas Gusdurian dilatarbelakangi oleh kesadaran sebagian kalangan, yang mayoritas anak-anak muda, untuk selain sebagai media pembelajaran terhadap spektrum pemikiran-pemikiran Gus Dur, juga sebagai media aksi dalam melakukan gerakan-gerakan sosial advokasi seperti yang telah dicontohkan oleh almarhum. Komunitas ini melakukan replika kaderisasi dengan menyelenggarakan berbagai kreativitas, di antaranya Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG) yang diselenggarakan secara berkala.

Gusdurian dalam arti luas sangatlah cair, dan untuk menjadi generasi Gus Dur tidak harus bergabung ke dalam komunitas ini. Itulah sebabnya, dengan terbentuknya komunitas Gusdurian di satu sisi melahirkan eksklusivisme, tetapi di sisi lain tampak inklusif dengan tetap mengafirmasi dan menjalin komunikasi intensif dengan individu atau lembaga yang mempunyai kesamaan visi dan misi, atau yang populer disebut “jaringan Gusdurian”. Karena luasnya cakupan Gusdurian tersebut, maka terjadi dinamika internal, memunculkan ragam tipologi Gusdurian, mulai apa yang disebut sebagai pasca-Gus Dur hingga generasi yang dalam tulisan ini diistilahkan sebagai “Gus-Dur-Gus Dur-an”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, Agus Maftuh. "Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur", dalam Kata Pengantar, Abdurahmaman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957.
- Al-Fayyadl, Muhammad. "Gus Dur sebagai Kata Kerja", dalam *Modul Fasilitator Sekolah Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: t.p, tt.
- Alielha, Savic. "Gus Dur: Kiai Pencerahan", dalam Anita Wahid (ed.), *Gus Dur Bertahta di Sanubari*. Jakarta: The Wahid Institute, 2010.
- Astuti, Lihat Runi Sri. "Rakyat Jelata Kehilangan 'Opo Jare'", dalam *Gus Dur Santri Par Excellence, Teladan Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Barton, Greg. "Pengantar", dalam Abdurahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 1999
- \_\_\_\_\_. *Biografi Gus Dur*, terj. Lie Hua. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Diani, Mario. "The Concept of Social Movement", dalam *Readings in Contemporary Political Sociology*, Kate Nash (ed.) Malden-Massachutes: Blackwell Publishers, 2000.
- Faqieh, Maman Imanulhaq. *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Feillard, Andree. "Gus Dur: Mega atau Saya, Sama Saja", dalam Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla, *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- <http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/gusdurian-bukan-untuk-kultuskan-gus-dur/#more-1340>.
- <http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/gusdurian-menjahit-anak-anak-ideologis-gus-dur/#more-3099>
- <http://www.gusdurian.net/id/9-Nilai-Utama-Gus-Dur/>, diakses 28 Oktober 2016.
- <http://www.gusdurian.net/id/jaringan-gusdurian/>, diakses 28 Oktober 2016.
- Ida, Laode. "Menghargai dan Mencari Figur Pengganti Gus Dur", dalam *Gus Dur Santri Par Excellence, Teladan Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Kompas, *Gus Dur Santri Par Excellence, Teladan Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2010.

- McAdam, Doug, McCarthy, dan Zald, *Comparative Perspectives on Social Movement: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Culture Framing* UK, New York: Cambridge University Press, 1996.
- Ridwan, Nur Khalik. “Refleksi bagi Penerus Perjuangan Gus Dur”, dalam <http://santrigusdur.com/2016/05/refleksi-bagi-penerus-perjuangan-gus-dur/>, diakses 29 Oktober 2016.
- \_\_\_\_\_. *Gus Dur dan Negara Pancasila* (Yogyakarta: Tanah Air, 2010).
- Rifai, Muhammad. *Gus Dur (KH. Abdurahman Wahid, Biografi Singkat 1940-2009)*. Yogyakarta: Garasi, 2013.
- Suaedy, Ahmad dan Ulil Abshar-Abdalla, “Pengantar Redaksi: Dan Karena Gus Dur Adalah Teks yang (Terus) Mendekonstruksi Pembacanya Sendiri”, dalam *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Suseno, Frans Magnis. “Gus Dur Telah Pergi”, dalam *Gus Dur Santri Par Excellence, Teladan Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Tim, *Modul Fasilitator Sekolah Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: t.p, tt.
- Usman, Ali. “Gusdurian: Ekespresi Kecintaan Masyarakat untuk Almarhum Abdurahman Wahid”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi, dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Wawancara dengan Heru Prasetya, anggota Seknas Jaringan Gusdurian, tanggal 29 Oktober 2016.
- Wawancara dengan Jay Ahmad, anggota Seknas Jaringan Gusdurian, tanggal 28 oktober 2016.
- Wawancara dengan Nur Khalik Ridwan, intelektual NU, penulis buku-buku tentang Gus Dur, dan tentor pada Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG), tanggal 26 Oktober 2016.
- Yahya, Ali. *Gus Dur di Mata Adik-adiknya*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010.